



KONSEP PERANCANGAN FASAD BANGUNAN BERDASARKAN KARAKTER FASAD BANGUNAN DALEM DI JALAN MONDORAKAN KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Augustinus Madyana Putra¹, Andi Prasetyo Wibowo²

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

E-mail: madyanaputra@gmail.com, andi.prasetyo@uajy.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

15 April 2019

Direvisi:

29 Mei 2019

Disetujui terbit:

22 Juni 2019

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juli 2019

Online:

29 Juli 2019

Abstract: *The uniqueness of an area is a soul place that will distinguish a location from another location. The historic Kotagede area of Yogyakarta is divided into four road sections, and one of the road sections is the Mondorakan Road. The building on Mondorakan Road originally consisted of a series of palace buildings with a very distinctive facade appearance with three types of building facades. After the earthquake that occurred in 2006, many buildings in this area were destroyed and renovated but did not adjust to the appearance of the original facade, so the uniqueness of the city became blurred. Through this research, it is expected to be able to identify and provide solutions to these conditions. The methods applied are case studies and observations in the field, then analyzed based on previous findings regarding three types of facade displays. The results of the analysis produce outcomes in the form of guidelines in the design process that are expected to be able to maintain the characteristics of an area. Facade reading is an important thing to keep because it can help preserve the soul of a place in this part of the road.*

Keyword: *palace buildings, facade, the soul of a place*

Abstrak: Keunikan sebuah kawasan merupakan sebuah jiwa tempat yang akan membedakan suatu lokasi dengan lokasi lain. Kawasan bersejarah Kotagede Yogyakarta terbagi menjadi 4 penggal jalan, dan salah satu penggal jalan tersebut yaitu Jalan Mondorakan. Bangunan di Jalan Mondorakan pada mulanya terdiri dari jajaran bangunan dalam dengan tampilan fasad yang sangat khas dengan tiga tipe fasad bangunan. Pasca gempa yang terjadi tahun 2006, banyak bangunan di area ini yang hancur dan direnovasi namun tidak menyesuaikan dengan tampilan fasad semula, sehingga keunikan kawasan menjadi kabur. Melalui penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi dan memberi solusi mengenai kondisi tersebut. Metode yang diterapkan yaitu studi kasus dan observasi di lapangan, kemudian dianalisis berdasar temuan sebelumnya mengenai 3 tipe tampilan fasad. Hasil analisis menghasilkan temuan berupa panduan dalam proses perancangan yang diharapkan mampu mempertahankan ciri khas suatu kawasan. Keterbacaan fasad ini menjadi hal penting untuk tetap dipertahankan karena dapat membantu adanya jiwa tempat di penggal jalan ini.

Kata Kunci: bangunan dalam, fasad, jiwa tempat

PENDAHULUAN

Bangunan cagar budaya berfungsi sebagai salah satu elemen pembentuk kota yang dapat menjadi identitas pada suatu kawasan karena memiliki nilai sejarah, nilai estetika, dan nilai sosial yang berdampak positif baik untuk masa lampau, sekarang, maupun masa depan (Burra Charter, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa cagar budaya berperan sebagai sebuah propelling urban artifact, yang dapat memberi dampak positif baik dari sisi fungsi bangunan itu sendiri juga kegiatan yang terbentuk di sekitarnya (Rossi, 1982).

Keunikan atau kekhasan suatu lokasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijaga.

Keunikan inilah yang akan membedakan antara suatu lokasi dengan lokasi lain yang merupakan identitas lokasi tersebut (Lynch, 1981). Kotagede, yang secara administratif merupakan sebuah kecamatan di Kota Yogyakarta, dan secara fisik hanya menjadi bagian kecil kota Yogyakarta, ternyata menyimpan banyak peninggalan fisik maupun non fisik yang sarat nilai sejarah. Sejarah yang dimilikinya, ditambah kekayaan peninggalan lama dan tradisi yang dimiliki masyarakatnya, telah menjadikan Kotagede sebagai sebuah kesatuan budaya yang menarik.

Ada dua jalur utama yang menghubungkan Kotagede dengan Yogyakarta. Pertama, dari arah

timur, yaitu dari Desa Karangturi yang menjadi makam Ki Ageng Karang Lo-salah satu sahabat Ki Ageng Pemanahan yang membantu mendirikan Mataram - dan menurut sejarah, jalan ini merupakan jalan utama dari Kerajaan Mataram ke arah pantai. Kedua, dari arah barat yaitu dari Kampung Sidikan membelok ke arah timur ke Jalan Tegal Gendu (diteruskan Jalan Mondorakan). Jalan ini dahulu lebih ramai dari jalur yang pertama (Kotagede: Pesona dan Dinamikanya; p:55). Jalan Mondorakan ini juga dipandang sebagai suatu pemisah yang sangat kuat antara sisi utara dan selatan jalan. Saat terjadi pergesekan pengaruh dan budaya antara Muhammadiyah dan Kaum Jawa, para aktivis Muhammadiyah mendirikan sebuah Masjid yang bernama Masjid Perak yang memisahkan diri dari aktivitas rutinitas di Masjid Agung yang terletak di selatan jalan. Konon nama ini berasal dari kata 'firakh' yang artinya berpisah.

TINJUAN PUSTAKA

Jiwa tempat atau genius loci merupakan suatu hal yang menunjuk pada kekhasan suatu tempat, yang mempunyai karakter khusus (Garnham, 1985). Salah satu komponen untuk memelihara jiwa tempat sebuah kawasan adalah dengan melalui perancangan fasad. Fasad merupakan elemen penting yang menampilkan kekayaan pengalaman visual bagi pengamat (Moughtin, 1992). Jajaran tampak bangunan yang ada di sepanjang Jalan Mondorakan pada mulanya adalah tampak bangunan yang merupakan bangunan dalam. Namun demikian perubahan bangunan yang ada di penggal jalan ini tidak dapat dielakkan, sehingga perancangan bangunan berdasarkan temuan tipe perancangan asli di Jalan Mondorakan ini menjadi perlu mendapatkan perhatian. Tentunya hal ini akan sangat disayangkan, mengingat banyak tempat di kota lain tidak memiliki cukup karakter dalam menunjang kawasannya, seperti yang dilakukan oleh Setyoaji (2015) yang di dalam penelitiannya diketahui bahwa bangunan pendidikan di Jalan Kartini Salatiga merupakan tipologi bangunan arsitektur kolonial modern yang tidak memiliki integrasi dalam konsep penataan kawasannya. Setiap place mempunyai sifat lokalitas khusus yang menghasilkan spirit of place. Unsur-unsur yang menghasilkan karakter tersebut adalah (Garnham, 1985):

1. Physical Features and Appearance, ciri fisik dan penampilan.
2. Observable Activities and Function, aktivitas yang teramati dan fungsi.
3. Meanings or Symbol, yaitu arti atau simbol.

Fasad bangunan merupakan suatu tampilan fisik (butir 1) terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu bidang dasar, bidang lantai utama, dan atap (Moughtin, 1992). Bidang dasar merupakan bagian bangunan yang bertemu dengan tanah. Bidang lantai utama merupakan permukaan tampak yang di dalamnya terdapat bagian padat (solid) dan bagian terbuka (void) yang terwujud dalam bukaan pintu

dan jendela. Komponen ini yang akan diangkat untuk mengerti pola khusus suatu fasad.

Bentley (1985) menuliskan hal-hal yang perlu dikenali dalam suatu kenampakan untuk mencerap pola yang ada. Hal-hal tersebut adalah:

1. Vertical rhythms - ritme secara vertikal
2. Horizontal rhythms - ritme secara horisontal
3. Skylines - garis langit
4. Wall details (material, colour, patterning, etc) - detail dinding
5. Windows - Jendela-jendela
6. Doors - Pintu-pintu
7. Ground Level details - Detail bidang dasar

Artikel ini merupakan kajian dan hasil observasi mengenai bagaimana perancangan fasad bangunan baru di Jalan Mondorakan berdasarkan temuan tipe fasad bangunan dalam di Jalan Mondorakan. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat diketahui perubahan atau respon bangunan baru terhadap desain bangunan asli yang sudah ada di penggal Jalan Mondorakan. Melalui penelitian ini disajikan pula metode bagaimana tampilan bangunan baru tetap dapat selaras dengan bangunan asli.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan: kualitatif, dengan kategori sifat penelitian berupa: deskriptif dan eksploratif serta menggunakan pendekatan: *case-study*.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu survei dan observasi dilengkapi dengan studi literatur.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengungkap temuan penelitian yaitu dengan membandingkan kondisi di lapangan dengan kajian teori dan konsep ide/gagasan penulis, untuk kemudian diterapkan kembali di lapangan.

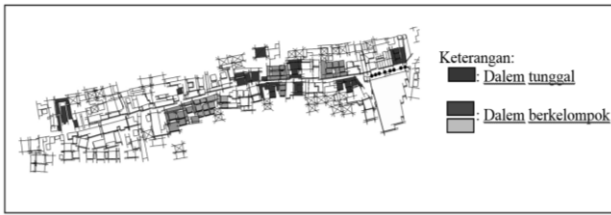
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Apabila dilihat berdasarkan tata masanya, bangunan dalam yang ada di Jalan Mondorakan terdiri dari dua tipe (Putra, 2011):

1. Bangunan dalam tunggal
2. Bangunan dalam berkelompok

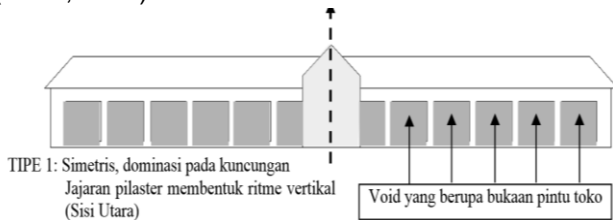
Bangunan dalam tunggal merupakan sebuah bangunan Jawa lengkap yang berdiri sendiri pada satu buah persil. Bangunan ini mempunyai bangunan inti dan pendopo yang dikelilingi oleh masa bangunan samping (gandok), dan bangunan di muka biasanya berfungsi sebagai toko. Sedangkan bangunan dalam berkelompok adalah kelompok beberapa bangunan dalam yang dibangun pada sebuah persil. Biasanya kelompok bangunan ini milik sebuah keluarga besar. Lengkap tidaknya jenis ruang dalam dalam ini sangat tergantung dari luasan lahan atau kemampuan pemiliknya. Komposisi bangunan gandok dalam keluarga besar ini dapat simetris, dapat juga tidak. Sisi paling barat memiliki gandok kulon, sedangkan sisi paling timur memiliki gandok wetan. Bagian

dalem yang berada di tengah kelompok terkadang tidak memiliki gandok, atau memiliki gandok dengan dimensi lebih kecil dibandingkan dengan dalem yang ada di sisi kiri atau kanannya. Pada deretan sebuah keluarga besar biasanya antar bangunan dihubungkan dengan pintu yang terletak pada bagian gadri.

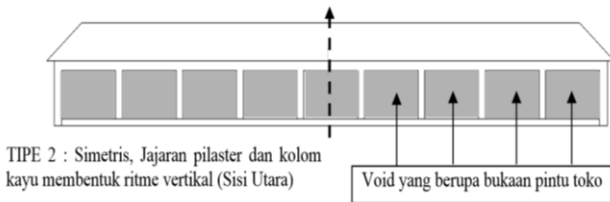


Gambar 1. Komposisi bangunan dalem yang ada di Jalan Mondorakan

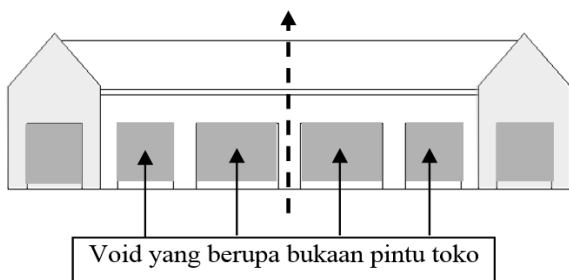
Sedangkan untuk tampilan muka (fasad) bangunan-bangunan Dalem ditemukan 3 tipe yaitu: fasad dengan kuncungan di tengah (tipe 1), fasad tanpa kuncungan (tipe 2), dan fasad dengan kuncungan di samping kiri dan kanan (tipe 3). (Putra, 2011)



Gambar 2. Fasad dengan kuncungan di tengah



Gambar 3. Fasad tanpa kuncungan



TIPE 3 : Simetris dengan penekanan pada awal dan akhir komposisi, pilaster membentuk ritme secara vertikal (Sisi Utara)

Gambar 4. Fasad dengan kuncungan di samping kiri dan kanan

Pada tahun 2006, Yogyakarta dilanda gempa bumi yang cukup besar dan menimbulkan dampak kerusakan yang tidak sedikit, tidak terkecuali daerah kotagede. Banyak bangunan pertokoan yang rusak parah dan luluh lantah menjadi puing-puing.



Gambar 5. Deretan toko utara pasar Kotagede 2005 (sebelum gempa)



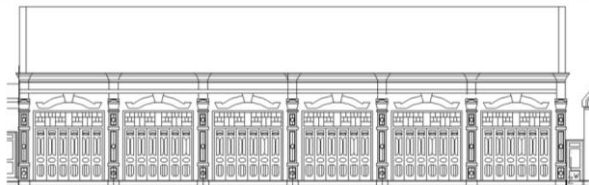
Gambar 6. Deretan toko utara pasar Kotagede 27 Mei 2006 (sesaat pasca gempa)

Seiring berlalunya waktu, warga selaku pemilik bangunan melakukan pembenahan dan perbaikan untuk membangun kembali toko-toko tersebut. Namun dalam proses pembangunan tersebut sangat disayangkan tidak memperhatikan tampilan bangunan yang menjadi citra/ciri kawasan. Pembangunan bangunan baru terkesan mengacu pada konsep tampilan bangunan umum yang ada saat itu. Kondisi tersebut diperparah dengan tidak adanya kesinambungan antara pemilik bangunan untuk menciptakan keseragaman yang seharusnya bisa menjadi citra kawasan. Fenomena ini sepertinya banyak terjadi di daerah perdagangan, seperti halnya pada koridor jalan Songoyudan, Surabaya. Pada dasarnya, bangunan yang ada merupakan bangunan peninggalan Belanda yang dialihfungsikan menjadi bangunan ruko. Namun faktanya terdapat beberapa bangunan ruko yang telah direnovasi maupun dibangun kembali dengan langgam bangunan modern oleh pemiliknya. Sebagai koridor yang terletak di kawasan yang terus berkembang dan memiliki kepadatan aktivitas yang tinggi, fenomena berkurangnya bangunan peninggalan Belanda ini dikhawatirkan mampu menghilangkan kekhasan visual kawasan (Risqiyah, 2016). Hal ini sangat berbeda dengan pemikiran dari warga masyarakat terhadap fasad bangunan di Koridor Jalan Ki Samaun Kota Tangerang. Masyarakat di sana memiliki keinginan untuk menghidupkan kembali budaya pecinan yang merupakan cikal bakal kawasan kota lama. Adapun

masyarakat memandang bahwa dalam pelaksanaan revitalisasi kawasan, hal yang perlu diperhatikan adalah gaya arsitektur bangunan. (Suri, 2015)



Gambar 7. Para pemilik membangun dengan rancangan yang berbeda-beda



Gambar 8. Tampak deretan toko sebelum gempa bumi 2006



Gambar 8. Tampak deretan toko tahun 2007 (setelah gempa bumi)

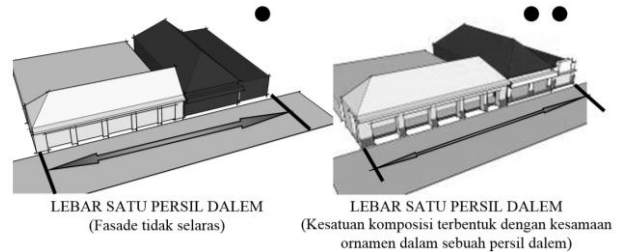
Dari kondisi tersebut maka diperlukan sebuah upaya untuk membenahi dan memberi pemahaman pentingnya sebuah wujud bangunan yang mendukung karakter kawasan, apalagi kawasan kotagede merupakan kawasan cagar budaya yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata.

Bangunan baru yang ada di jalan Mondorakan pada dasarnya berdiri pada persil jajaran bangunan dalem. Perubahan yang terjadi ada beberapa tipe :

1. Bangunan lama terpotong bangunan baru tanpa setback
 2. Bangunan lama terpotong bangunan baru dengan setback
 3. Bangunan berganti sepenuhnya
- Sedangkan konsep perancangan fasad dengan menerapkan tipe fasad bangunan dalem adalah dengan menjaga agar penggal sebuah dalem tetap memiliki kesatuan desain dilanjutkan dengan dalem berikutnya. Bagian bangunan dalem yang terpotong dapat dilanjutkan dengan rancangan baru yang memiliki kesinambungan dengan bangunan lama.

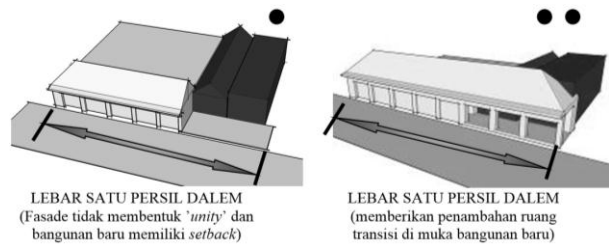
Secara lebih rinci penerapan konsep tersebut adalah:

1. Bangunan lama terpotong bangunan baru tanpa setback. Apabila bangunan baru yang memotong bangunan Dalem tidak memiliki setback, maka upaya penyatuan komposisi dengan memberikan ornamen pengikat yang sama.



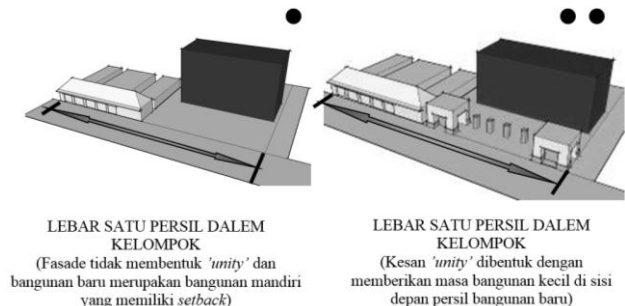
Gambar 9. Penyelarasan fasad pada bangunan baru tanpa setback

2. Bangunan lama terpotong bangunan baru dengan setback. Apabila bangunan baru yang memotong bangunan Dalem memiliki setback, maka upaya penyatuan komposisi dapat dengan memberikan ornamen yang sama atau elemen-elemen yang memberikan kesan kesegarisan kedudukan fasad.



Gambar 10. Penyelarasan fasad pada bangunan baru dengan setback

3. Bangunan baru berdiri sendiri. Perancangan bangunan baru yang berdiri di atas bangunan Dalem Berkelompok dan memiliki setback dirancang dengan memberikan elemen yang menyatakan adanya sebuah tengara bangunan dalem yang pernah ada. Dimensi elemen ini diatur agar dapat membentuk skala yang manusiawi.

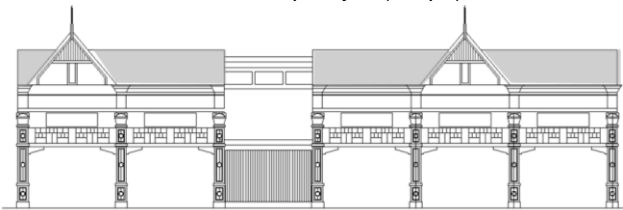


Gambar 11. Penyelarasan fasad pada bangunan baru yang berdiri sendiri

Dari gagasan pemikiran tersebut muncul sebuah konsep untuk membantu merealisasikan restorasi berdasar pada studi mengenai tipe tampilan/ fasad pada bangunan dalem.



Gambar 12. Konsep wujud (shape) fasad



Gambar 13. Konsep rencana penerapan



Gambar 13. Kondisi pertengahan 2008, setelah jalur pedestrian selesai dibangun

- Putra, Augustinus Madyana. (2011). *Karakteristik Facade Bangunan Dalam di Sisi Utara Jalan Mondorakan, Kotagede, Yogyakarta*. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Vol. 9 No. 2, 82-92
- Rizqiyah, F. (2016). *Arahan Desain Fasad Koridor Jalan Songoyudan untuk Memperkuat Citra Visual Area Perdagangan Bersejarah di Surabaya*. EMARA: Indonesian Journal of Architecture, 2(1), 13-20.
- Rossi, Aldo. 1982. *The Architectural of The City*. MIT Press Cambrige Massachusetts.
- Setyoaji, S. A., Rukayah, R. S., & Supriadi, B. (2015). *Tipologi Dan Konsep Integrasi Pada Lingkungan Bangunan Pendidikan Dengan Karakter Arsitektur Kolonial Di Jalan Kartini Kota Salatiga*. Teknik, 36(2), 110-119.
- Suri, N. S., & Sugiri, A. (2015). *Persepsi dan Preferensi Masyarakat Terhadap Fasad Bangunan di Koridor Jalan Ki Samaun Kota Tangerang*. Tataloka, 17(3), 147-160.
- Tim Peneliti Lembaga studi Jawa. (1997). *Kotagede: Pesona dan Dinamika Sejarahnya*, Penerbit Lembaga Studi Jawa, Yogyakarta

KESIMPULAN

Tampilan bangunan memiliki jiwa tempat yang mampu memberikan spirit of place pada sebuah kawasan. Perubahan pada tampilan/fasad bangunan dapat meniadakan makna historikal pada kawasan tertentu. Ketidaktahuan mengenai konsep ini dapat memberi dampak yang kurang baik apabila terjadi perubahan pada sebagian maupun keseluruhan dari bangunan dan kawasan. Tidak dapat dipungkiri dalam proses pembangunan akan memunculkan bangunan-bangunan baru atau perubahan fungsi, namun dengan adanya konsep penyelarasan tampilan bangunan diharapkan mampu tetap mempertahankan identitas suatu kawasan. Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada kawasan-kawasan lain yang ingin mempertahankan statusnya sebagai kawasan cagar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bentley, Ian., Alcock, Alan., Murrain, Paul., Mc Glynn, Sue., dan Smith, Graham. (1985). *Responsive Environments*. Butterworth-Heinemann Ltd, London
- (The) Burra Charter. (1999). *The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*.
- Garnham, Harry Launce. (1985). *Maintaining the Spirit of Place*. PDA Publishers Corporation, Mesa, Arizona
- Lynch, Kevin. (1981). *A Theory of Good City Form*. MIT Press, Cambridge
- Moughtin, Cliff. (1992). *Urban Design: Street and Square*. Butterworth-Heinemann Ltd, Linacre House, Jordan Hill, Oxford